

TINJAUAN HISTORIS ILMU HADIS

Khabib Sharifudin

Pascasarjana S2 Manajemen Pendidikan Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA)
Blokagung Banyuwangi Indonesia
Email : syarifudinkhabib23@gmail.com

ABSTRACT

Hadith science is a discipline that studies hadith, both narrators, sanad, and everything related to hadith. Hadith is the second source of law after the Qur'an. Hadith is defined as everything that is based on the Prophet Muhammad, be it actions, words, or provisions. This article will discuss the history of the development and codification of hadith science from the time of the prophethood to the tabi'tabi'in. The method used by the author in writing this article is the library research method by collecting data in the form of journals, books, and other documents related to hadith. Historically, hadith was only written down in the 2nd century AH.

Keywords: Hadith, Hadith Science, history of Hadith Science

ABSTRAK

Ilmu hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang hadis baik itu perawi, sanad, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis didefinisikan segala sesuatu yang disandarkan kepada baginda Rasulullah Saw, baik itu perbuatan, perkataan, maupun ketetapan. Artikel ini akan membahas sejarah perkembangan dan kodifikasi ilmu hadis dari masa kenabian hingga para tabi'tabi'in. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data-data berupa jurnal, buku, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan hadis. Secara historis hadis baru dibukukan pada abad ke 2 H.

Kata Kunci : Hadis, Ilmu Hadis, sejarah Ilmu Hadis

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Istilah hadis ini mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. berupa sabda, perbuatan, persetujuan (Andariati, 2020, hal. 155). Ilmu hadis adalah bidang ilmu yang menyelidiki hadis, perawi, sanad, dan asbabulwurd. Selama perkembangan ilmu hadis, banyak masalah muncul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari para perawi hadis, yang dianggap sebagai faktor utama yang membentuk klasifikasi hadis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari situasi politik, sosial, dan budaya. (Bistara, 2020, hal. 76).

Sejak masa Rasulullah SAW masih hidup, penulisan hadis sudah mulai diperbincangkan. Hadis-hadis yang melarang dan membolehkan menulis hadis memicu perselisihan di kalangan umat Islam. Selain itu, sikap keras para sahabat terhadap periwayatan hadis setelah wafatnya Rasulullah SAW juga membuat perkembangan hadis semakin menarik untuk dibahas. Pada tahun 99–101 hijriah, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menunjuk Ibnu Syihab az-Zuhry (w.124 H) untuk memimpin kodifikasi hadis, yang dilakukan secara resmi (Iskandar, 2020, hal.53).

Sejarah perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewanannya, dari keduanya dapat di ketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir dari Nabi SAW kepada para sahabat sehingga munculah kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

B. METODE

Jenis penelitian deskriptif ini yang digunakan adalah studi pustaka. Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mencari dan membahas literatur, buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Zed, 2004, hal. 89). Data yang dikomunikasikan dalam bentuk gambar, kalimat, atau kata disebut data kualitatif, menurut Sugiyono. Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang mencakup artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kepustakaan, dan bahan yang akan diamati dalam penelitian ini adalah artikel jurnal tentang sejarah dan kodifikasi hadis dari masa Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu hadis

Dari segi bahasa ilmu hadis itu terdiri dari dua kata, ialah ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science. Sedangkan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan. Para ulama ahli hadis pun banyak yang memberikan definisi dari ilmu hadis, di antaranya Ibnu Hajar Al-Asqalani : “Hadis adalah mengetahui kaedah-kaedah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) perawi dan yang di riwayatkan”

Selain itu Ilmu yang mempelajari tentang keterangan suatu hal yang dengan hal itu kita dapat mengetahui bahwa hadis itu diterima atau tidak. Dari penjelasan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan ataupun sifat para perawi dan yang diriwayatkannya. Perawi adalah orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan perihal berita dari Nabi, yaitu mereka yang ada dalam sanad dalam

suatu hadis. Kemudian Ilmu hadis ini dibagi menjadi dua, yaitu Ilmu Hadis Riwayâh dan Ilmu Hadis Dirayah.

Ilmu Hadis Riwayah

Menurut bahasa riwâyah dari rawa, yarwi, riwayat yang berarti an-naql : memindahkan dan penukilan, adz-dzikh : penyebutan, dan al-fath : putaran. Seolah-olah dapat dikatakan periwayatan yaitu memindahkan berita atau menyebutkan informasi dari orang-orang tertentu kepada orang lain dengan dipertimbangkan / dipintal kebenarannya (Yusri, 2017, hal. 44). Yang dimaksud Ilmu Hadis Riwayah yaitu : “ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hadits-hadits berdasarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, kemudian perbuatan, taqirir, tabi’at ataupun tingkah lakunya” (Al-Khatib, 1990, hal. 7). Ibnu Al Akhfani mengatakan yang dimaksud dengan ilmu Hadist riwayat yaitu : “Ilmu pengetahuan yang mencakup perkataan Nabi Muhammad SAW, baik dari periwayatan, pemeliharaan, maupun dari penulisannya atau pembukuan lafazd - lafazdnya.”

Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara periwayatan, penulisan atau pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW. Objek kajiannya yaitu hadis Nabi SAW dari segi periwayatan dan juga pemeliharannya yang meliputi antara lain:

Cara periwayatan hadistsnya, yaitu bagaimana cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang periwayat (rawi) kepada periwayat yang lain;

(1) Cara pemeliharaan hadistnya, yaitu penghafalan, penulisan, dan juga pembukuan hadis.

Jadi Ilmu Hadis Riwayah ini tidak membicarakan tentang kualitas sanad, sifat rawi, dan cacat yang terdapat pada matan dan lainnya dari suatu hadist. Mempelajari ilmu hadis riwayat membantu mencegah penukilan palsu dari sumbernya yang pertama, yaitu Nabi Muhammad (Alfiah, 2016, hal 44).

Ilmu Hadis Diroyah

Ilmu hadis Diroyah juga dikenal sebagai ilmu Mustalah al-Hadist, ilmu Ushul al-Hadits, Ulum al-Hadits, dan Qawa'id al-Hadits. Kata "diroyah" berasal dari kata "dara", "yadri", "daryan", dan "dirayatan", yang berarti "pengetahuan". Al Tirmizi mentarifikan ilmu ini dengan : “Undang-undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, cara menerima dan meriwayatkan, sifat-sifat perawi dan lain-lain. Al-Tirmizi mendefinisikan Ilmu Hadis Dirayah sebagai berikut:

"Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakikat suatu periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukumnya juga untuk mengetahui keadaan para perawinya, baik persyaratannya, macam-macam hadits yang diriwayatkan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya." (Al-Suyuti, 1998,

hal.40)

Adapun yang dimaksud dengan :

- Hakikat periwayatan yaitu penukilan suatu hadis dan penyandarannya kepada sumber hadis hadist maupun sumber berita.
- Syarat - syarat periwayatan hadist yaitu penerimaan seorang perawi terhadap hadist yang akan diriwayatkannya yaitu dengan berbagai cara penerimaan, seperti melalui al- sama` (pendengaran), juga al-Ijazah (pemberian izin dari perawi) (Al-Suyuti, 1998, hal. 40-41)
- Macam-macam periwayatan adalah membicarakan mengenai diterima atau ditolaknya suatu hadis.
- Keadaan adalah pembicaraan mengenai keadilan, kecacatan semua perawi, dan juga syarat-syarat mereka dalam menerima dan juga meriwayatkan hadits.
- Macam-macam hadist yang diriwayatkan yaitu meliputi hadis-hadis yang dapat dihimpun pada suatu kitab-kitab Tasnif, kitab Tasnid dan juga kitab Mu`jam.

Yang dimaksud dengan rawi hadist adalah orang yang menyampaikan ataupun meriwayatkan suatu hadis, sedangkan yang dimaksud dengan marwi adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW atau kepada sahabatnya, atau kepada Tabi`in. Keadaan rawi dari sudut maqbul dan mardudnya adalah keadaan perawi dari sudut kecacatan, keadilan, peristiwa sekitar penerimaan dan juga periwayatannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. (Al-Qadli, Hal.77)

Ilmu dirayah dan ilmu riwayat Hadis berkembang secara simultan dengan periwayatan Hadis itu sendiri. Pada fase kodifikasi Hadis ilmu dirayah dan ilmu riwayat semakin menempati posisi yang sangat penting bagi para pengkodifikasi. Misalnya Imam al-Bukhari mengembara dari satu tempat ke tempat lain selama sekitar enam belas tahun (Abu Syuhbah, 1991: 47) untuk mengumpulkan dan mengkodifikasi Hadis Nabi. Imam Al Bukhari telah menetapkan dan mengembangkan beberapa kriteria dalam menerima juga mengklasifikasikan Hadits-hadits dalam kategori maqbul. Imam al-Bukhari telah berhasil menghimpun dikisaran 600.000 Hadis yang didapatinya. Namun, hanya 4.000 Hadits (Abu Syuhbah, 1991: 48) dalam kitab "al-Jami al-Shahih" yang memenuhi kriteria validitas sanad.

Demikian juga Imam Muslim dan beberapa imam Hadist yang lainnya (zahid, 2019, hal. 2).

2. Cabang-cabang Ilmu Hadist.

- a. Ilmu Rijâlal Hadîts “Ilmu yang membahas mengenai para periwayat Hadîts, dari mulai para sahabat, para tabi’in, hingga angkatan- angkatan sesudah mereka.”
- b. Ilmu Jarh wa at-ta’dil

- c. Ilmu yang menerangkan tentang hal cacat yang dihadapkan para perawi dan penta'dilannya (memandang adil para perawi) dengan menggunakan kata-kata yang khusus dan tentang martabat kata-kata itu.
- d. Ilmu Fann al-Mubhamat "Ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam matan atau di dalam sanad."
- e. Ilmu Tashhif wa at-Tahrif, yang memiliki arti ilmu yang menerangkan Hadîts yang sudah diubah titiknya (dikenal sebagai Mushahaf) dan bentuknya (dikenal sebagai Muharraf).
- f. Ilmu "Ilalal-Hadîts," yang berarti ilmu yang menerangkan asbab-asbab yang tersembunyi, yang tidak nyata, yang dapat merusak Hadîts tersebut.
- g. Ilmu Gharibal-Hadîts, yang berarti ilmu yang menerangkan makna kalimat-kalimat
- h. Ilmu Musthalah Ahli Hadîts "Ilmu yang menjelaskan mengenai pengertian-pengertian (istilah-istilah yang dipakai oleh ahli-ahli Hadîts)" (Yusri, 2017, hal 46)
- i. Ilmu Nasikh wa al-Mansukh, yang berarti "ilmu yang menerangkan Hadîts-Hadîts yang telah di mansukhkan dan yang menashihkannya",
- j. Ilmu Asbab Wurud alHadîts, yang berarti "ilmu yang menerangkan bagaimana nabi menuturkan sabdanya dan kapan masa-masanya nabi menuturkannya,"
- k. Ilmu Talfiqal-Hadîts, yang berarti "ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan antara Hadîts
- l. Ilmu Musthalah Ahli Hadîts: "Ilmu yang menjelaskan mengenai pengertian-pengertian (istilah-istilah yang digunakan oleh ahli-ahli Hadîts)" (Yusri, 2017, hal 46).

3. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis

Ada beberapa tahap dalam proses perkembangan pembukuan ilmu hadis, yang pertama adalah pada masa Nabi Muhammad SAW, kedua masa Sahabat, ketiga Masa Tabi'in, keempat masa tabi' tabi'in, di artikel ini akan penulis jelaskan secara singkat:

a. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa kepemimpinan Baginda Rasulullah, keterampilan dalam baca tulis masih sangat kurang, maka rasul menekankan para sahabat untuk menghafal hadis, memahami, memelihara dan memantapkannya dalam bentuk amalam sehari-hari serta mendakwanya kepada masyarakat lain (Endang, 2008, hal. 54). Masa ini berlangsung cukup lama, yaitu 23 tahun. Ini dimulai pada tahun 13 sebelum hijriyah, atau 610 masehi, dan berakhir pada tahun 11 Hijriyah, atau 632 Masehi (Anwar, 2020, hal 132). Kualitas para sahabat dalam mengetahui hadis berbeda beda, ada sahabat yang menerima banyak hadis, ada pula yang sedikit, hal ini disebabkan oleh beberapa factor ialah tempat tinggal, pekerjaan, usia dan lain sebagainya.

b. Penulisan hadis pada masa sahabat

Disini kita akan mengupas perkembangan ilmu hadis berupa penulisan hadis pada masa abu bakar al-siddiq, umar ibnu al-khatab, usman ibnu affan, dan ali bin abu thalib. Semasa Abu Bakar al-Siddiq, abu bakar merupakan salah satu sahabat nabi yang menunjukkan kehati-hatianya dalam periwayatan hadis, yaitu di dasarkan atas pengalaman abu bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek, suatu ketika ada seorang yang tua renta menghadap beliau, dan beliau menjawab, “dia tidak melihat petunjuk Al-Qur’an dan praktek Nabi yang memberi bagaian harta kepada seorang nenek. Setelah Abu Bakar bertanya kepada para sahabatnya, Al-Mughirah ibn Syu'bah memberi tahu Abu Bakar bahwa Nabi telah memberikan seperenam bagian dari harta waris kepada neneknya. Mendengar pernyataan tersebut, abu bakar meminta agar al Mughirah menghadirkan seorang saksi (lukman, 2014, hal. 12).

Selanjutnya pada masa Umar Ibn al- Khatab, selain abu bakar umar juga dikenal dengan seorang yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis dimasyarakat, dengan alasan agar masyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, dan agar umat Islam tidak salah memahami hadis. Kebijakan Umar inilah yang kemudian membuat orang menghargai mereka yang melakukan penipuan hadis.

Usman Ibnu Affan, Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua Khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar al-Khattab. Dalam suatu kesempatan Khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Pernyataan Usman ini menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati terhadap kedua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati ini akan dilanjutkan pada masa kekhalifahannya juga. (Lukman, 2014, hal.14)

Pada masa Ali Abi Thalib, beliau juga tak jauh berbeda dengan para khalifa sebelunya, dalam periwayatan sebua hadis beliau sangat berhati-hati, beliau baru menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah. Hal ini terlihat misalnya ketika Ali menerima riwayat Abu Bakar al-Shiddiq terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam suatu riwayat, Ali menyatakan bahwa “Abu Bakar telah memberikan hadis kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu.

Dari penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa perkembangan ilmu hadis ataupun dari periwayatan hadis, para sahabat sangat berhati hati, agar tidak ada pemalsuan hadis dikalangan masyarakat. Seperti dilakukan oleh sahabat Abu

Bakar yang meminta saksi terhadap periwayatan hadist, sedangkan sahabat Ali bin Abu Thalib beliau baru menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah.

c. Pada masa Tabi'in

Selain para sahabat yang banyak mengoleksi hadis Nabi SAW, ada juga para Tabi'in yang nota benenya adalah para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pengoleksiannya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana sahabat dan para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dengan Tabi'in dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, Al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf, selain itu juga pada masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sementara kekuasaan Islam semakin berkembang, sahabat-sahabat terus menyebar ke lebih banyak tempat. Ini mengakibatkan lebih banyak hadis. Oleh karena itu, periode ini disebut sebagai periode penyebaran periwayatan hadis. Ini memfasilitasi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis adalah dengan melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut (Smeer, 2008, hal 25)

d. Hadis pada masa tabi'tabi'in

Pada masa ini, Cara periwayatan hadits pada masa tabi'i al-tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu dengan lafaz. Karena kodifikasi hadits mulai dilakukan pada akhir masa tabi'in, kodifikasi menggunakan metode sistematis, yaitu mengelompokkan hadits-hadits yang ada sesuai dengan bidang bahasan. Namun, penyusunan tetap menggabungkan hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Dalam kodifikasinya, hadits dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in pada awal abad kedua hijriah. Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem isnad untuk penerimaan dan periwayatan hadis. Maraknya pemalsuan hadits yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keontetikan hadits, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawi- perawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah isnad sebagaimana yang dikenal hingga saat ini (Jic, 2020, hal 1).

4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang diriwayatkan. Secara umum dapat dikatakan penulisan ilmu hadis baru dimulai sejak abad ke 2 H. Histori perkembangan hadis dari masa Nabi Muhammad SAW telah ada dasar-

dasar ilmu hadis. Pada saat Nabi masih hidup penulisan hadis dilarang oleh Nabi, karena khawatir akan bercampur antar Al-Quran dengan hadist.

Kemudian pada masa sahabat, mereka para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist dikarenakan konsentrasi mereka fokus pada Al-Quran yang baru dikodifikasi pada masa khalifah Abu Bakar tahap pertama kemudian dilanjutkan pada masa khalifah Utsman tahap kedua. Pada masa para sahabat Nabi, ilmu hadis timbul secara lisan atau eksplisit. Pada masa Tabi'in telah timbul secara tertulis, tetapi belum terpisah dengan ilmu lainnya. Ilmu hadis telah muncul secara tertulis pada masa Tabi'in, tetapi belum terpisah dari ilmu lain. Pada masa setelah Tabi'in Tabi'in perkembangan hadis telah berdiri sendiri sebagai ilmu hadis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H.(1993) Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alamsyah.(2015) *Ilmu-Ilmu Hadis (Ūlūm Al-Hadīś)*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)
- Alfiah dkk.(2016). *Studi Ilmu Hadis*, Pekanbaru, Kreasi Edukasi.
- Al-Khatib, MA.(1990). *Ushul al-Hadits, Ulumuh wa Mushtholahuh*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Qadli, A, *al-Hadis al Syarif Riwayah wa Dirayah, Jumhuriyah al- Arabiyah*, Mesir, tt.
- Al-Qasimiy, J. *Qawa'id al-Tadhdist Min Funun Mushtholah al-HADis*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 75.
- Nur al-Din `Atar, *Manhaj al-Naqd fi Ulm al-Hadis*, Dar Ilm al-Malayin. tt. hlm.30
- Ash-Shiddieqy ,H, T.M.,(1998) Sejarah Perkembangan Hadis, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Shalih, S.(2009) *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Al Suyuthi, J.(1998) *Tadrib al-Rawi fiy Syarh Taqrib al-Nawawi*. Jilid I Dar al-Fikrr, Beirut, hlm.40
- Andariati, L.(2020) “Hadis dan Sejarah Perkembangannya” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2 Maret.
- Ilham, M.(2013) *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2
- Iskandar, M.(2020). *Periodisasi Penulisan Hadis Nabi Saw*, *Dirayah : jurnal ilmu hadis*, Vol.1 no. 1 hal.53
- Jic, (2020). <https://islamic-center.or.id/sejarah-hadits-pada-masa-tabiin> di akses pada 25 Desember 2022.
- Latifah, A.(2020). “Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Hadist*
- Lukman (2014). “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya.” *Diya Al- Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 2
- Rehan, B.(2020) “Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima” *Jurnal Alfitrah*, Vol 10, No 1. Februari.
- Smeer, ZB.(2008). *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang: Malang Press
- Soetari, E. (2008). *Ilmu Hadist Kajian Riwayah & Dirayah*. Kelima. Bandung: CV

Mimbar Pustaka

- Syuhudi, M. I.(1992) *metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Yusri, D.(2017) *Cabang Cabang Ilmu Hadis*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017.
- Zahid, A.(2019). *Urgensi Ilmu Hadis Dalam Kehidupan*, Jurnal Studi Hadis Nusantara 2 Vol 1, No 1, Juni 2019.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia